**TRADISI OMED-OMEDAN BANJAR KAJA KELURAHAN SESETAN KECA-
MATAN DENPASAR SELATAN**

Ni Luh Ketut Sukarniti

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mahendradatta
E-mail : sukarnitiagung02@gmail.com

Abstrak - Masyarakat Bali selalu menjaga tradisi dan budayanya sebagai warisan dari para leluhur. Tradisi Omed-omedan merupakan tradisi yang unik dan langka karena tidak dapat dijumpai di daerah lain. Untuk itu, sangatlah menarik untuk dikaji dalam bentuk tulisan. Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui bagaimana proses implementasi Omed-omedan di Banjar Kaja, Kelurahan Seseetan, Kecamatan Denpasar Selatan dan mengetahui makna dibalik pelaksanaan Omed-omedan bagi masyarakat Banjar Kaja Seseetan. Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah landasan 1). Budaya, 2) sistem Keagamaan, 3). Masyarakat. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa pelaksanaan tradisi Omed-omedan berkaitan dengan Ida Bhatara Sesuhunan di Pura Banjar Kaja Seseetan. Omed-omedan merupakan tradisi Mesima Krama (saling mengunjungi dan memaafkan sesama) dalam rangka menyambut Hari Raya Nyepi (Tahun Baru Caka). Simpulan dari penelitian ini adalah 1). Tradisi Omed-omedan adalah Purwa Dresta, yaitu tradisi keagamaan yang jika tidak dilaksanakan dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, 2). Dalam pelaksanaannya, tradisi Omed-omedan merupakan bagian dari Mesima Krama untuk menyambut Tahun Baru Caka. 3) makna dari pelaksanaan Omed-omedan ini adalah sebuah ketaatan terhadap Ida Bhatara Sesuhunan dimana dengan melaksanakan tradisi ini maka masyarakat akan tetap berada dalam lindunganNya.

Kata Kunci: Tradisi Omed-omedan, Banjar Kaja, Kelurahan Seseetan.

Abstract - Balinese always preserve cultural traditions as the inheritance of their ancestors. Omed-omedan tradition is a unique and rare tradition since such tradition cannot be encountered in other areas. Therefore, it is interesting to be discussed in a paper. This research was aimed at finding out: How is the process of implementation of Omed-omedan tradition at Banjar Kaja Kelurahan Seseetan, South Denpasar Sub-District, Denpasar City?, What is the relationship between Omed-omedan tradition and the series of Nyepi Holiday at Banjar Kaja Kelurahan Seseetan, South Denpasar Sub-District Denpasar City? What is the meaning of Omed-omedan tradition for the people at Banjar Kaja Kelurahan Seseetan, South Denpasar Sub-District, Denpasar City? The theoretical bases applied in this research are 1). Culture, 2). Religious systems, 3). Society. The results of the research show that the implementation of Omed-omedan Tradition must be conducted as it relates to Ida Bhatara Sesuhunan at in Banjar Kaja Seseetan temple. Omedomedan tradition is also an event of Masima Krama (visit and forgive each other) to welcome Caka New Year (Nyepi Holiday). The conclusions of this research are 1). Omed-omedan tradition is Purwa Dresta, namely a religious custom and it is not allowed if it is not conducted because if it is not conducted, it is believed it would lead to the undesirable things, 2). In its performance, Omed-omedan tradition is an event of Masima Krama in order to welcome Caka New Year, 3). The meaning of this Omed-omedan tradition is as a devotion to Ida Bhatara Sesuhunan, as by always conducting this tradition, the members of Banjar Kaja Seseetan are believed to always have His protection.

Keywords: Omed-omedan Tradition, Banjar Kaja, Kelurahan Seseetan.

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk : mengetahui bagaimana proses implementasi Omed-omedan di Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan dan mengetahui makna dibalik pelaksanaan Omed-omedan bagi masyarakat Banjar Kaja Sesetan. Kebudayaan Bali adalah sarana untuk menerapkan dan mewujudkan ajaran Agama Hindu di Bali. Agama Hindu di Bali adalah nafas kebudayaan Bali. Inti ajarannya adalah Sanatana Dharma, yaitu Satyam, Siwam dan Sundaram, artinya Bali dibangun dengan cara menegakkan kebenaran dan kesucian yang dimiliki oleh budaya masyarakat, landasannya adalah keharmonisan dan keindahan serta dengan falsafah hidup yang berkesinambungan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari : berbakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa, bersahabat terhadap sesama dan mencintai alam lingkungan berdasarkan yajna yaitu berkorban secara tulus ikhlas. Praktek seperti inilah yang sudah, sedang dan seharusnya dilaksanakan secara berkelanjutan pada hari-hari yang akan datang untuk mengajegkan Bali. Agama dan budaya Hindu di Bali tidak bisa dipisahkan didalam pelaksanaannya. Karena pelaksanaan agama Hindu tercermin didalam budaya, sehingga susah dibedakan antara agama dan budaya secara terinci.

Budaya yang kaitannya sangat erat dengan agama di daerah Bali, sangat beraneka ragam yang dilaksanakan secara turun-temurun antara lain seperti : Tradisi Mageret Pandan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Tenganan, Kabupaten Karangasem ; Tradisi Makepung di Kabupaten Jembrana ; Tradisi Omed-omedan di Sesetan, Denpasar.

Omed-omedan adalah suatu mitologi yang diterima sebagai warisan masyarakat Banjar Kaja, Sesetan, secara turun-temurun dari generasi tua sampai generasi saat ini. Tradisi ini berlangsung berpuluh-puluh tahun bahkan mungkin sudah ratusan tahun. Omed-Omedan adalah sebuah tradisi cium-ciuman masal yang hanya ada di Banjar Kaja, Sesetan. Metode penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Banjar Kaja Kelurahan Sesetan, Kecamatan Denpasar Selatan. Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana

proses implementasi Omed-omedan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian survey dengan format penelitian deskriptif.

II. PEMBAHASAN

Pengertian Tradisi

Tradisi adalah sesuatu yang sudah dilaksanakan sejak lama dan terus menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, seringkali dilakukan oleh suatu Negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama.

Pengertian lain dari tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan atau disalurkan dari masa lalu ke masa saat ini atau sekarang. Tradisi dalam artian yang sempit yaitu suatu warisan – warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan di masa kini, yang masih tetap kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini.

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang (W.J.S, 1985 : 1088). Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religious dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai – nilai budaya, norma – norma, hukum dan aturan – aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial (Ariyono dan Aminuddin Siregar, 1985 : 4).

Makna Omed-omedan

Warga suatu masyarakat pada umumnya selalu memberi makna kepada segala sesuatu yang ada di alam lingkungannya. Kecenderungan memberi makna itu merupakan aktivitas kolektif oleh sekelompok masyarakat sesuai hal-hal yang dihadapinya.

Nilai budaya bersifat abstrak, berada di dalam pikiran tiap-tiap orang dan berada dalam alam warga masyarakat di tempat kebudayaan tersebut hidup. Nilai budaya ini dinamakan sebagai adat tata kelakuan yang fungsinya mengatur, mengendalikan dan mengarahkan kelakuan manusia dalam masyarakat, menentukan tindakan dan memilih alternatif-alternatif yang ada

(Van Peursen, 1976 : 11).

Pada masyarakat tradisional, makna itu diberikan pada manusia kepada tradisi itu sendiri, seperti pada masyarakat warga Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan. Pada masyarakat yang modern, makna-makna itu dipilih oleh warga atau kelompoknya. Dengan kata lain, pada masyarakat tradisional makna disajikan oleh sesuatu yang dianggap pasti dan biasanya dianggap sebagai fakta keramat, sedangkan dalam masyarakat modern, sejumlah makna penting yang semakin besar spektrumnya dapat ditawarkan kepada manusia.

Untuk menangkap makna kebudayaan perlu diketahui terlebih dahulu cara menafsir simbol-simbol yang setiap saat dan tempat dipergunakan orang dalam kehidupan umum disebuah masyarakat, sesungguhnya menunjukkan bagaimana para warga masyarakat tersebut berpikir, merasa, melihat dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang ada. Upacara tradisi Omed-omedan adalah aktivitas spiritual masyarakat Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan yang penuh dengan simbol-simbol kearifan lokal, yang bermakna harus di tafsirkan. Makna budaya yang terkandung dalam kearifan lokal itu memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai yang telah mereka serap dari generasi tua dan lingkungan mereka.

Sejarah Omed-Omedan

Menurut Tim Penyusun Kamus Bali-Indonesia, kata dasar maomed-omedan adalah omed. Kata omed diulang menjadi omed-omedan mendapat konfiks -an, sehingga kata itu menjadi maomed-omedan yang artinya bertarik-tarikan (dalam kegiatan ini tanpa alat apapun alias tangan kosong). Tradisi ini telah berlangsung secara tradisional selama ratusan tahun dan tidak diketahui kapan dimulainya.

Sebelum Tahun 1980-an kegiatan ini dilakukan secara spontanitas, tanpa pedoman yang jelas, hanya melanjutkan tradisi generasi tua. Biaya operasional kegiatan ini hanya didapat dari para warga banjar yang memberikannya secara suka rela dan ikhlas. Setelah Tahun 1980-an yaitu sejak Parisada Hindu Dharma Indonesia (Pusat) mengatur, menata dan membina umat secara lebih profesional, kegiatan tradisi Omed-omedan ini juga ditata dan dilaksanakan secara lebih terorganisasi. Sebe-

lum Tahun 1980-an pelaksanaannya tepat pada Hari Nyepi sore hari, tetapi sejak Tahun 1980-an kegiatan ini dilakukan pada Hari Ngembak Geni pada sore harinya.

Urutan Pelaksanaan Tradisi Omed-Omedan

Sejak Tahun 1980-an, karena adanya pengaturan, penataan dan pembinaan tentang hari-hari Raya Agama Hindu oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Pusat, khususnya mengenai Hari Raya Nyepi dan Hari Raya Ngembak Geni, sesuai isi Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I-XV, maka di Bali terjadi juga pembenahan-pembenahan dalam pelaksanaan hari-hari penting keagamaan. Khususnya di Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan dilaksanakan pembenahan-pembenahan yang sesuai dengan petunjuk Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Pusat. Pada penanggal kaping siki sasih kadasa atau Tahun Baru Saka dilaksanakan Nyepi, masyarakat melakukan catur brata penyepian. Sedangkan keesokan harinya dinamakan Hari Raya Ngembak Geni. Masyarakat Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan juga menamakan hari itu dengan dina Omed-omedan. Urutan acara Omed-omedan sebagai berikut.

Acara Pembukaan

Acara dibuka dengan uraian singkat oleh Prajuru Banjar. Prajuru Banjar ialah orang-orang yang berstatus sebagai Pengurus Banjar yang terdiri atas Kelihan Banjar, Kelihan Dinas dan Kepala Sekaa Teruna-Teruni (Ketua STT). Biasanya hanya Kelihan Banjar yang memberi arahan dan petunjuk singkat kepada warga masyarakat yang hadir, khususnya anggotaSe-

kaaTeruna-Teruni(STT). Kelihan Banjar memberikan arahan kepada anggota SekaaTeruna-Teruni (STT) yang akan melaksanakan Omed-omedan agar bermain secara baik, sopan dan beretika serta jangan beraksi yang tak senonoh. Inilah tugas dan peran seorang Kelihan Banjar sebagai upaya mengarahkan dan memberi bimbingan dalam rangka melestarikan tradisi. Dengan mendengar arahan yang diberikan maka anggota SekaaTeruna-Teruni (STT) akan mengikuti arahan yang diberikan, sehingga acara yang dilaksanakan berjalan dengan lancar.

Persembahyangan Bersama

Acara persembahyangan dipimpin oleh Jero Pemangku Pura Banjar. Pertama-tama Jero Pemangku menghaturkan banten atau persembahan sesajen yang bernama Banten Pejati. Kemudian setelah Jero Pemangku menghantarkan persembahan sesuai tradisi yang berlaku, kepada para anggota SekaaTeruna-Teruni (STT) diarahkan untuk mempersiapkan diri masing-masing dengan segala sarana yang diperlukan untuk melaksanakan persembahyangan. Mulailah persembahyangan tersebut dengan urutan sebagai berikut. (a) melaksanakan sembah puyung (dengan tangan kosong), (b) persembahyangan dengan bunga, ditujukan kepada Ida Bhatara Surya, (c) persembahyangan dengan kewangen ditujukan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi, (d) persembahyangan dengan bunga, untuk memohon anugerah-Nya dan (e) muspa puyung (tangan kosong) menghaturkan syukur dan terima kasih kehadapan-Nya. Setelah selesai muspa, Jero Pemangku memercikkan tirta amerta, ini sebagai simbol anugerah Ida Sang Hyang Widhi kepada umatnya disertai dengan

pemberian beberapa butir biji (butir-butir beras yang dibasahkan di pura). Acara persembahyangan ini dilaksanakan agar umat-umat yang akan melaksanakan tradisi Med-medan ini diberikan kelancaran dan keselamatan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Dharma Santi / Mesima krama

Tahap ini dipimpin oleh Prajuru Banjar, dalam hal ini oleh Kelihan Banjar, Kelihan Dinas, Ketua SekaaTeruna-Teruni (STT), bersama Bendesa dan Lurah Sese-tan. Salah seorang atau dua orang dari pejabat memberi saran, nasihat dan koreksi terhadap anggota krama banjar umumnya dan khususnya anggota SekaaTeruna-Teruni (STT) tentang tingkah laku keagamaan masyarakat sehari-hari.

Berkaitan dengan pelaksanaan Dharma Santi yang di Bali lumrah disebut Mesima krama, erat kaitannya dengan azas dan asal mula religi. Hal ini mengajarkan kepada masyarakat, bahwa gejala religi itu sangat kompleks.

Semua komponen religi itu dalam fungsinya erat hubungannya satu dengan yang lain. Sistem keyakinan menentukan acara ritus dan upacara, tetapi sebaliknya dapat pula ritus dan upacara itu melahirkan dan mengembangkan suatu keyakinan atau konsep religi. Kesemua komponen religi akan bersifat keramat jika telah dihayati oleh emosi keagamaan.

Hal di atas sesuai dengan pemahaman masyarakat Banjar Kaja, Kelurahan Sese-tan bahwa acara ritus dan upacara itulah sebagai konsep keyakinan atau religi yang dianut oleh masyarakat dalam melaksanakan Dharma Santi atau Mesima krama tersebut.

Pada saat Dharma Santi atau Mesima krama prajuru mengadakan uraian tentang rangkaian melis, nyejer, macaru atau tawur, ngerupuk atau mabuu-buu, nyepi dan ngembak geni. Setelah itu dilanjutkan dengan berdialog dengan para hadirin di ruang mesima krama atau dharma santi. Setelah acara dialog permintaan maaf antar sesama peserta dharma santi.

Acara diakhiri dan diisi dengan acara sela yaitu tetabuhan gong beleganjur yang dilakukan oleh Sekaa Gong Remaja Banjar yang penabuhnya berjumlah 35-40 orang. Tabuh pertama yang diperdengarkan bernama tabuh gegilak, yang kedua

tabuh telu dilanjutkan tabuh tari pendet panyembrama dilakoni oleh sekelompok penari tri cilik dan diakhiri oleh dua orang penari baris remaja putra. Biasanya acara dharma santi ini dipergunakan sebagai kesempatan uji coba praktek pertama setelah berlatih megambel selama setahun oleh Sekaa Gong Remaja Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan.

Acara sela ini dimanfaatkan oleh para sekaa gong remaja di Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan untuk mendemonstrasikan kebolehannya tampil dihadapan publik dalam pelestarian budaya, khususnya dalam karawitan Bali.

Acara sela ini sebenarnya sebagai jeda dari pelaksanaan inti agama kerealitas pelaksanaan tradisi Omed-Omedan. Omed-Omedan ini diyakini oleh masyarakat Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan sebagai pelindung dan pemberi kesejahteraan kepada umat setempat.

Puncak Pelaksanaan

Kelihan Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan mulai membariskan para peserta Omed-Omedan. Disatu sisi berdiri kelompok remaja laki-laki dan sisi lain (berhadapan) berdiri kelompok remaja putri. Nasihat dan ucapan selamat bermain dititipkan kepada para remaja dan diharapkan pelaksanaan tradisi berlangsung aman, lancar, serta sukses.

Anak-anak remaja pada tiap-tiap kali pelaksanaan tradisi berlangsung yang diharapkan dan diwajibkan hadir ialah mereka yang terdaftar sebagai anggota Sekaa Truna-Teruni (STT). Usia mereka pada umumnya rata-rata antara umur 16-21 tahun (tamat SMP – program D3). Tiap kelompok ditentukan jumlah anggotanya, kelompok pria hendaknya berjumlah 40 orang, wanitanya 60 orang, agar kekuatan kedua kelompok menjadi seimbang. Tiap kelompok ada kepala kelompoknya yaitu remaja yang ditempatkan pada posisi paling depan, sedangkan anggotanya ada dibelakangnya. Tiap anggota yang ada dibelakangnya, semua memeluk pinggang teman didepannya. Jadi dengan begitu ada kepala kelompok untuk putri pada satu sisi dan ada kepala kelompok putranya pada sisi lawannya.

Jika ada tanda permainan akan dimulai, kepala kelompok putri dipegang kedua tangannya oleh kepala kelompok putra.

Pada saat mejadeng (bersiap-siap) seperti ini, kelompok pecalang yang telah membagi diri menjadi 3 sub kelompok yaitu (1) sebagai petugas khusus, yang memberi tanda mulai dan berhentinya permainan, (2) sebagai petugas ketertiban yaitu mencegah pemain yang tidak disiplin dan penonton nakal dan (3) penyiram pemain untuk menghentikan tiap fase. Berikutnya dibunyikan tanda “mulai”.

Tiap kepala kelompok menarik tangan lawannya ke arahnya masing-masing yang dibantu oleh kelompoknya juga memegang pinggangnya dari arah belakang dan terus menerus menariknya ke arah belakang. Pada saat seorang kepala kelompok telah menginjak garis tertentu, maka kelompoknya dinyatakan kalah. Kelompok yang dinyatakan kalah harus menyerahkan kepala kelompoknya itu kepada kelompok yang menang. Yang diserahkan ini dinamakan sebagai pecundang.

Pada fase permainan kedua, pacundang fase satu dijadikan jarahan kelompok yang menang pada fase pertama dan ditempatkan pada posisi satu atau kepala kelompok pada bekas lawannya pada fase satu. Pada fase kedua ini, jika ia menang berhadapan dengan bekas kawanannya pada fase satu, maka pacundang ini tambahan pacundang lagi dari bekas kawannya lagi dan seterusnya.

Pertukaran tempat kelompok dilakukan setiap terjadi putaran fase, yaitu pada fase kedua, keempat, keenam dan seterusnya. Setiap penghentian fase dengan kalahnya suatu kelompok dan diikuti pula dengan menyiramkan air kepada semua peserta agar peserta benar-benar berhenti menarik lawannya. Siraman air itu tujuannya untuk menghentikan setiap fase dan juga untuk menyejukkan suhu badan peserta karena teriknya sinar matahari dan terakhir menghindarkan panas telapak kaki peserta akibat dari panasnya jalan aspal. Selain sebagai pemenang aba-aba mulainya permainan pecalang yang lain bertugas memisahkan permainan yang sedang bergulat berhadapan dengan lawannya untuk menghentikan suatu fase.

Sesuai kesepakatan panitia dengan peserta, Omed-Omedan akan dihentikan oleh petugas jika (1) peserta sudah kelihatan letih atau lesu, (2) posisi matahari telah menunjukkan waktu sekitar pukul 17.00 WITA (perhitungan final kala/ menang

tidak dijumlah dan tidak diumumkan.

Penyelesaian Omed-Omedan

Sebagai tanda istirahat petugas khusus memberikan kode berhenti dan semua peserta Omed-Omedan saling bersalaman antar sesamanya dan juga menyalami penonton yang masih berada di area permainan, karena kebanyakan dari mereka tetap berharap Omed-Omedan agar terus berlangsung. Seluruh anggota Sekaa Teruna-Teruni (STT) yang hadir di area Omed-Omedan langsung menuju tempat mesima krama tadi dan duduk santai di aula balai banjar.

Disanalah semua warga Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan dan seluruh pejabat yang hadir (tingkat banjar dan desa) berkumpul untuk beristirahat, sambil menikmati suguhan kecil yang disediakan panitia. Sambil makan warga mendengarkan uraian Kelian Banjar dan Bendesa tentang koreksi, peringatan-peringatan, serta dorongan-dorongan yang diberikan untuk menghadapi acara mesima krama dan Omed-omedan tahun depan agar lebih baik.

Penutup

Kelihan Banjar menutup acara mesima krama dan Omed-Omedan disertai ucapan terima kasih kepada seluruh masyarakat yang berpartisipasi menyukseskan tradisi ini. Warga masyarakat umum dibubarkan dan para Prajuru Banjar memohon maaf jika ada hal-hal yang tidak memuaskan yang di alami oleh khalayak. Terakhir, semua anggota Sekaa Teruna-Teruni (STT) diharapkan tetap tinggal sekejap di Banjar akan di ajak membersihkan sampah bersama-sama di Balai Banjar.

Berakhirnya acara, selesailah rangkaian melis sampai mesima krama dan Omed-Omedan tahun ini, semoga umat semua menikmati hidup sejatera lahir dan bathin pada Tahun Saka yang berlangsung dan seterusnya.

Mengapa Tradisi Omed-Omedan Dilaksanakan

Mengapa tradisi Omed-Omedan dilaksanakan karena melalui Omed-Omedan diharapkan anak-anak muda peserta dapat melaksanakan dua aktivitas, sesuai pepatah : sambil menyelam minum air. Di satu sisi mereka bergerak-gerak sehingga

sekujur tubuhnya berkeringat. Dalam beraktivitas itu rohaninya juga aktif, untuk mentaati nasihat prajuru banjar, sehingga dengan demikian kegiatan Omed-omedan berfungsi untuk meningkatkan derajat kesehatan jasmani dan rohani warga Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan.

Melalui kegiatan ma-Omed-omedan yang diadakan setiap tahun dan mendemonstrasikan tradisi yang langka dan unik itu, diharapkan tradisi ini makin dikenal orang dan dengan demikian sekaligus akan berdampak positif terhadap Desa Sesetan (akan makin lebih populer nama Desa Sesetan di mata masyarakat umum), yang disebabkan karena adanya tradisi Omed-Omedan.

Upacara dan acara tradisi Omed-Omedan merupakan wadah kesepakatan untuk mewujudkan kearifan lokal masyarakat religius di Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan berfungsi besar bagi kelangsungan hidup warga mereka.

III. PENUTUP

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah 1). Tradisi Omed-omedan adalah Purwa Dres-ta, yaitu tradisi keagamaan yang jika tidak dilaksanakan dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, 2). Dalam pelaksanaannya, tradisi Omed-omedan merupakan bagian dari Mesima Krama untuk menyambut Tahun Baru □ aka. 3) makna dari pelaksanaan Omed-omedan ini adalah sebuah ketaatan terhadap Ida Bhatara Sesuhunan dimana dengan melaksanakan tradisi ini maka masyarakat akan tetap berada dalam lindungannya.

Tradisi adalah sesuatu yang sudah dilaksanakan sejak lama dan terus menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, seringkali dilakukan oleh suatu Negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Salah satu contohnya Omed-omedan. Omed-Omedan adalah sebuah tradisi cium-ciuman masal yang hanya ada di Banjar.kaja, Kelurahan Sesetan. Tradisi ini dilaksanakan saat Hari Raya Ngembak Geni yaitu sehari setelah Hari Raya Nyepi. Dari tradisi inidiharapkan anak-anak muda peserta dapat melaksanakan dua aktivitas, sesuai pepatah : sambil menyelam minum air.

Saran

Kepada Masyarakat Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan Denpasar agar selalu senantiasa menjaga dan melestarikan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur dan terus mempertahankannya dari berbagai pengaruh budaya asing, sehingga tradisi Omed-omedan tetap sebagai tradisi yang bernilai sakral. Kepada truna-truni Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan sebagai pendukungnya agar tetap melestarikan tradisi Omed-omedan, sehingga di dalam pelaksanaannya akan selalu berpedoman pada nilai religius dari kebudayaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Andrew adityacahyadinata, I Putu. 2013. "Perspektif Sosio-budaya dan Religius Terhadap Tradisi Omed-Omedan di Banjar Kaja, Desa Pakraman

Sesetan, Kota Denpasar, Bali" Ariyono dan Aminuddin Siregar, 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta : Akademi Pressindo.

Mantra, I. B. 1997. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.

Mungah, Made. 2000. *Tradisi Omed-Omedan*. Bali Post: Bali

Suasthawa dharmayuda, I Made. 1995. "Kebudayaan Bali" *Katalog Dalam Terbitan*. Denpasar : Kayumas Agung.

Van Peursen, 1976. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta : Kanisus

Wiana, I K. 2002. *Memelihara Tradisi Veda*. Denpasar: Pustaka Bali Post.

W.J.S, 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka.